

BAB II

TINJAUAN TEORI

1.1 Landasan Teori

1.1.1 Evaluasi

Evaluasi meNut kamus bahasa Indonesia kontemporer berarti penilaian, perkiraan, atau kegiatan dengan sungguh-sungguh mengamati, mengoreksi, menimbang baik buruknya suatu masalah dengan dasar tertentu kemudian memberi penghargaan seberapa besar bobotnya, kualitasnya atau kemampuannya. Evaluasi adalah usaha untuk mengukur dan memberi nilai secara objektif pencapaian hasil yang telah direncanakan sebelumnya, selanjutnya akan menjadi umpan balik pada perencanaan kembali serta merupakan langkah awal bagi pengendali dan monitoring dalam menemukan penyimpangan (Rusmini, 2016).

MeNut Dunn (2018), Evaluasi merupakan sebuah gambaran bahwa dari pelaksanaan dinilai berdasarkan informasi yang diterima dan diperoleh langsung dilapangan. Namun, sebenarnya evaluasi memiliki fungsi bukan hanya dalam bentuk penilaian terhadap kebijakan melainkan melihat tingkat kinerja, pencapaian tujuan dan sasaran, mengetahui pemanfaat dan dana yang digunakan oleh suatu kebijakan serta mengukur dampak suatu kebijakan. (Yulida, E. 2019).

Evaluasi ditujukan untuk melihat sebagian-sebagian gagalannya suatu kebijakan dan untuk mengetahui apakah kebijakan yang telah dirumuskan dan dilaksanakan dapat menghasilkan dampak yang diinginkan (Akbar, 2016).

Secara umum evaluasi merupakan alat yang dapat digunakan untuk membantu suatu perencanaan, perbaikan, pengembangan dan untuk penyempurnaan suatu kegiatan dalam mengambil suatu keputusan. Evaluasi juga diartikan sebagai kegiatan untuk menilai tingkat kinerja suatu kebijakan.

Evaluasi baru dapat dilakukan kalau suatu kebijakan sudah berjalan cukup waktu. Untuk dapat mengetahui outcome, dan dampak suatu kebijakan sudah tentu diperlukan waktu tertentu, misalnya, 5 tahun semenjak kebijakan itu diimplementasikan. Sebab kalau evaluasi dilakukan terlalu dini, maka outcome dan dampak dari suatu kebijakan belum tampak. Fungsi utama evaluasi dalam hal ini adalah menyediakan informasi-informasi yang berguna bagi pihak tertentu untuk menentukan kebijakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan (Irawan, R. 2017).

Evaluasi menjadi hal yang penting dilakukan untuk mengetahui hasil dari suatu program kebijakan. Adanya kebijakan publik yang tidak bisa menghasilkan pengaruh yang positif bagi masyarakat menyebabkan perlunya evaluasi guna mencapai tujuan atau maksud yang telah ditetapkan. Dengan demikian, evaluasi kebijakan ditujukan untuk melihat sebab-sebab dari kegagalan suatu kebijakan yang dilaksanakan atau untuk mengetahui apakah kebijakan publik yang telah dilaksanakan tersebut sudah bisa meraih hasil yang diinginkan (Maya Dehani, D, 2018).

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan evaluasi adalah kegiatan yang menjadi sumber informasi oleh evaluator tentang berjalannya suatu program pemerintah yang selanjutnya informasi

tersebut akan digunakan untuk kepentingan keberlanjutan suatu program dalam memilih alternative yang tepat untuk mengambil sebuah keputusan (Akbar. 2016).

a. Fungsi Evaluasi

MeNut (Dunn. 2018) evaluasi terdapat banyak fungsi utama dalam analisis kebijakan sebagai berikut:

- 1) Evaluasi tersebut akan memberikan informasi yang efektif dan dapat diandalkan tentang kinerja kebijakan, yaitu seberapa besar permintaan nilai dan peluang yang telah dicapai melalui tindakan publik.
- 2) Evaluasi akan membantu memperjelas dan mengkritik nilai berdasarkan pilihan tujuan dan indikator.
- 3) Evaluasi membantu menerapkan metode analisis kebijakan lain termasuk perumusan masalah dan rekomendasi.

b. Tujuan Evaluasi

Selain itu, evaluasi juga tentu memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, dapat di rinci sebagai berikut:

- 1) Menentukan tingkat kinerja suatu kebijakan. Melalui evaluasi maka dapat diketahui derajat pencapaian tujuan dan sasaran kebijakan.
- 2) Mengukur tingkat efisiensi suatu kebijakan. Dengan evaluasi juga dapat diketahui berapa biaya dan manfaat dari suatu kebijakan.
- 3) Mengukur tingkat keluaran (outcome) suatu kebijakan. Salah satu tujuan evaluasi adalah mengukur berapa besar dan kualitas pengeluaran atau output dari suatu kebijakan.

- 4) Mengukur dampak suatu kebijakan. Pada tahap lebih lanjut, evaluasi ditujukan untuk melihat dampak dari suatu kebijakan, baik dampak positif maupun negatif.
- 5) Untuk mengetahui apabila ada penyimpangan. Evaluasi juga bertujuan untuk mengetahui adanya penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi, dengan cara membandingkan antara tujuan dan sasaran dengan pencapaian target.
- 6) Sebagai bahan masukan (input) untuk kebijakan yang akan datang. Tujuan akhir dari evaluasi adalah untuk memberikan masukan bagi proses kebijakan ke depan agar dihasilkan kebijakan yang lebih baik lagi.

1.1.2 Sampah

Sampah adalah sesuatu bahan terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun alam yang belum memiliki nilai ekonomi. Bentuk sampah bisa berada dalam fase materi, yaitu padat, cair, dan gas. Secara sederhana, jenis sampah dapat dibagi berdasarkan sifatnya. Sampah dipilih menjadi sampah organik dan anorganik. Sampah organik atau sampah basah ialah sampah yang berasal dari makhluk hidup, seperti Daun dan sampah dapur. Sampah jenis ini sangat mudah terurai secara alami (degradable). Sementara itu, sampah anorganik atau sampah kering adalah sampah yang tidak dapat terurai (undegradable). Karet, plastik, kaleng, dan logam merupakan bagian dari sampah kering (Rahmadani, E. 2017).

a. Sumber Sampah

Sumber sampah terbanyak adalah yang berasal dari pemukiman, komposisinya berupa 75% terdiri dari sampah organik dan sisanya adalah sampah anorganik. Sampah organik telah banyak dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan kompos, briket serta biogas, tetapi sampah anorganik masih sangat minim pengelolaannya. Sampah anorganik sangat sulit didegradasi bahkan tidak dapat didegradasi sama sekali oleh alam, oleh karena itu diperlukan suatu lahan penumpukan yang sangat luas untuk mengimbangi produksi sampah jenis ini. Sampah anorganik yang paling banyak dijumpai di masyarakat adalah sampah plastik. Sumber sampah yang ada di permukaan bumi ini dapat berasal dari beberapa sumber berikut (Rahmadani. E, 2017).

- 1) Sampah yang berasal dari pemukiman penduduk, sampah ini berasal dari bahan-bahan padat sebagai hasil kegiatan rumah tangga yang sudah dipakai dan dibuang.
- 2) Sampah yang berasal dari tempat-tempat umum dan tempat perdagangan yaitu sampah yang berasal dari tempat-tempat umum dan tempat perdagangan seperti pasar, tempat-tempat hiburan, terminal bus, stasiun kereta api dan sebagainya.
- 3) Sarana layanan masyarakat milik pemerintah, yaitu sampah yang dihasilkan dari sarana layanan masyarakat milik pemerintah berupa kertas-kertas, plastik, karbon, klip, dan sebagainya.
- 4) Sampah yang bersal dari industri berat dan ringan, yaitu segala

sampah yang berasal dari proses produksi misalnya; sampah-sampah pengepakan barang, logam, plastik, kayu, potongan tekstil, kaleng dan sebagainya.

- 5) Sampah yang berasal dari pertanian/perkebunan, sampah ini sebagai hasil dari perkebunan atau pertanian misalnya; jerami, sisa sayuran, batang padi, batang jagung, ranting kayu yang patah dan sebagainya

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah sampah

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi jumlah sampah (Rahmadani, E. 2017) :

- 1) Jumlah penduduk, semakin padat penduduk, sampah semakin menumpuk karena tempat atau ruang untuk menampung sampah kurang, misalnya pada aktifitas pembangunan, perdagangan, industri dan sebagainya.
- 2) Sistem pengumpulan atau pembuangan sampah yang dipakai. Pengumpulan sampah dengan menggunakan gerobak lebih lambat jika dibandingkan dengan truk. Karena pengumpulan sampah menggunakan truk dapat lebih banyak mengangkut sampah dan menghemat waktu dan tenaga yang dibutuhkan.
- 3) Faktor geografis atau lokasi tempat pembuangan. Apakah itu didaerah pengunungan, lembah, pantai, atau didataran rendah. Karena lokasi dapat mempengaruhi jumlah sampah apabila lokasi tersebut sangat jauh dari tempat pengumpulan sampah.
- 4) Faktor waktu, bergantung pada faktor harian, mingguan, bulanan, atau

tahunan. Jumlah sampah per hari bervariasi menurut waktu. Contoh jumlah sampah pada siang hari lebih banyak dari pada jumlah di pagi hari, sedangkan sampah di daerah pedesaan tidak begitu bergantung pada faktor waktu.

- 5) Faktor sosial ekonomi dan budaya, Faktor sosial ekonomi dan budaya contohnya adalah, adat istiadat dan taraf hidup dan mental masyarakat.
- 6) Pada musim hujan, sampah mungkin akan tersangkut pada selokan, pintu air, atau penyaliran air limbah.
- 7) Kebiasaan masyarakat, contoh, jika seseorang suka mengonsumsi satu jenis makanan atau tanaman, sampah makanan itu akan meningkat.
- 8) Kemajuan teknologi jumlah sampah dapat meningkat. Akibat kemajuan teknologi, jumlah sampah dapat meningkat. Contoh plastik, kardus, rongsokan, AC, TV, kulkas, dan sebagainya.
- 9) Jenis Sampah, makin maju tingkat kebudayaan suatu masyarakat, semakin kompleks pula macam dan jenis sampahnya.

c. Dampak Negatif Sampah

Menurut Alam, Pervez, (2017), ada dua dampak negatif dari sampah terhadap manusia dan lingkungan yaitu:

1) Dampak terhadap kesehatan

Lokasi dan pengelolaan sampah yang kurang memadai (pembuangan sampah yang tidak terkontrol) merupakan tempat yang

cocok bagi beberapa organisme dan menarik bagi berbagai binatang penyebar penyakit seperti lalat, tikus dan anjing. Sampah dari kegiatan industri yang tercampur dengan sampah perkotaan dapat menimbulkan potensi terhadap kesehatan manusia.

2) Dampak terhadap lingkungan

Cairan lindi (*leachate*) yang masuk kedalam saluran drainase atau meresap ke dalam tanah akan mencemari air sungai maupun air tanah. Gas metana yang dihasilkan dari sampah yang membusuk juga dapat berpengaruh terhadap lingkungan.

1.2.4 Permasalahan Sampah

Permasalahan sampah yang diurus tidak baik, akan mengakibatkan masalah besar. Karena penumpukan sampah atau membuangnya sembarangan ke kawasan terbuka akan mengakibatkan pencemaran tanah yang juga berdampak kesaluran air tanah. Demikian juga pembakaran sampah akan mengakibatkan pencemaran air, tersumbatnya saluran air dan banjir.

Selain itu, eksploitasi lingkungan adalah menjadi isu yang berkaitan dengan pengurusan terutama sekitar kota oleh sebab itu, banyak Negara besar melakukan *incineration* atau pembakaran. Sementara itu, permasalahan yang dihadapi untuk proses ini adalah biaya pembakaran lebih mahal dibandingkan dengan sistem pembuangan akhir (*sanitary landfill*). Apabila sampah ini digunakan untuk pertanian dalam jumlah yang besar, maka akan menimbulkan masalah karena mengandung logam berat.

Permasalahan sampah di Indonesia antara lain semakin banyaknya limbah sampah yang dihasilkan masyarakat, kurangnya tempat sebagai pembuangan sampah, sampai sebagai tempat berkembang dan sarang dari serangga dan tikus, menjadi sumber polusi dan tempat hidup kuman-kuman yang membahayakan kesehatan.

Untuk menangani permasalahan sampah secara menyeluruh perlu dilakukan alternatif-alternatif pengelolaan. *Landfill* bukan merupakan solusi utama yang sesuai untuk pengolahan sampah, karena *landfill* tidak berkelanjutan dan menimbulkan masalah lingkungan. Malahan alternatif-alternatif tersebut harus bisa semua menangani permasalahan pembuangan sampah dengan cara mendaur ulang semua limbah yang dibuang kembali ke ekonomi masyarakat, sehingga dapat mengurangi tekanan terhadap sumber daya alam. Untuk, mencapai hal tersebut, adaa tiga asumsi dalam pengolahan sampah yang harus diganti dengan tiga prinsip-prinsip baru. Dari pada mengasumsikan bahwa masyarakat akan menghasilkan jumlah sampah yang terus meningkat, minimalisasi sampah harus dijadikan prioritas utama. Sampah yang dibuang harus dipilih, sehingga tiap bagian dapat dikomposkan atau di daur ulang secara optimal, daripada dibuang kesistem pembuangan limbah yang tercampur seperti yang ada saat ini. Dan industry-industri harus mendesain ulang produk-produk mereka agar memudahkan proses daur ulang produk tersebut. Prinsip ini berlaku untuk semua jenis dan alur sampah.

Pembuangan sampah yang tercampur akan merusak dan mengurangi nilai dari material yang mungkin masih bisa dimanfaatkan lagi. Bahan-bahan organis dapat mengkontaminasi bahan-bahan yang mungkin masih bisa didaur ulang dan racun dapat menghancurkan kegunaan dari keduanya. Sebagai tambahan, suatu porsi peningkatan alur limbah yang berasal dari produk-produk dan tidak dirancang untuk mudah didaur ulang, perlu dirancang ulang agar sesuai dengan sistem daur-ulang.

1.2.5 Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh setiap orang untuk menangani sampah yang dihasilkan setiap harinya, karena tanggung jawab pengelolaan sampah berada di semua pihak baik instansi terkait maupun masyarakat (Asmara, Kurniawan, A. 2015).

Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan persampahan yang baik merupakan suatu rangkaian kegiatan yang mencakup pengumpulan, pengangkutan, pengelolaan, dan pembuangannya. Setiap kegiatan tersebut berkaitan antara satu dengan lainnya dan saling berhubungan timbal balik (Putra Agung Dwi, 2022).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, pengelolaan sampah rumah tangga dan sejenis sampah rumah tangga adalah perencanaan secara sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Perencanaan persampahan merupakan langkah awal dalam melaksanakan

pembangunan bidang persampahan sebagai dasar pengelolaan baik untuk jangka pendek, menengah maupun jangka panjang. Sedangkan untuk pengurangan sampah dapat dilakukan dengan metode 3R (*Reuse, Reduce* dan *Recycle*) disumber atau di Tempat Pengolahan Sampah 3R dan Tempat Pengolahan.

Menurut UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, terdapat dua kelompok utama pengelolaan sampah, yaitu:

- a. Pengurangan sampah (*waste minimization*), yang terdiri dari pembatasan terjadinya sampah (R1), guna-ulang (R2) dan daur-ulang (R3)
- b. Penanganan sampah (*waste handling*), yang terdiri dari :
 - 1) Pemilahan: dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan/atau sifat sampah.
 - 2) Pengumpulan: dalam bentuk pengambilan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara atau tempat pengolahan sampah terpadu.
 - 3) Pengangkutan: dalam bentuk membawa sampah dari sumber dan/atau dari tempat penampungan sampah sementara atau dari tempat pengolahan sampah terpadu menuju ke tempat pemrosesan akhir.
 - 4) Pengolahan: dalam bentuk mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah.
 - 5) Pemrosesan akhir sampah: dalam bentuk pengembalian sampah dan/atau residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman.

TPS 3R adalah tempat untuk dilaksanakannya kegiatan pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, dan pendauran ulang skala kawasan. Penanganan sampah sendiri dapat dilakukan dengan pemilahan sampah berdasarkan komponennya, pewadahan, pengumpulan, pengolahan, pemindahan dan pengangkutan sampah, dan pemrosesan akhir sampah. TPST adalah tempat dilaksanakannya kegiatan pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, pendauran ulang, pengolahan, dan pemrosesan akhir sampah (Aziz, R. 2019). Untuk dapat mewujudkan visi pengembangan sistem pengelolaan persampahan maka dirumuskan beberapa misi, yaitu (Rahmadani. E, 2017) :

- a. Mengurangi timbulan sampah dalam rangka pengelolaan persampahan yang berkelanjutan.
- b. Meningkatkan jangkauan dan kualitas pelayanan sistem pengelolaan persampahan.
- c. Memberdayakan masyarakat dan meningkatkan peran aktif dunia usaha/swasta.
- d. Meningkatkan kemampuan manajemen dan kelembagaan dalam sistem pengelolaan persampahan sesuai prinsip good and cooperate governance.
- e. Mobilisasi dana dari berbagai sumber untuk pengembangan sistem pengelolaan persampahan.
- f. Menegakkan hukum dan melengkapi peraturan perundangan untuk meningkatkan sistem pengelolaan persampahan.

Sampah sangat erat kaitannya dengan kesehatan masyarakat, karena dari sampah tersebut akan hidup berbagai mikroorganisme yang dapat

menyebabkan penyakit, dan juga binatang serangga sebagai pemindahan atau penyebaran penyakit (vektor). Oleh sebab itu sampah harus dikelola dengan baik sampai sekecil mungkin tidak mengganggu atau mengancam kesehatan masyarakat. Pengelolaan sampah yang baik, bukan hanya untuk kepentingan kesehatan saja tetapi juga untuk keindahan lingkungan (Rahmadani, E. 2017).

Pengelolaan sampah ialah usaha mengatur atau mengelola sampah dari proses pengumpulan, pemisahan, pemindahan sampai pengelolaan dan pembuangan akhir. Pengelolaan sampah terdiri dari dua jenis yaitu pengelolaan setempat (individu) dan pengelolaan terpusat untuk lingkungan atau perkotaan (Khalid Zulhan, 2018). Pengelolaan sampah di sumber sesuai amanat Undang-Undang no 18 Tahun 2008 adalah tanggung jawab dari pengelola kawasan komersil (Agustina Elprida, dkk. 2020).

MeNut Kodoatie, Robert J (2017), system pengelolaan sampah perkotaan pada dasarnya dilihat dari komponen-komponen yang saling mendukung satu dengan yang lain saling berinteraksi untuk mencapai tujuan yaitu kota yang bersih sehat dan teratur. Komponen tersebut adalah : Aspek Teknik Operasional (teknik), Aspek Kelembagaan (institusi), Aspek Pembiayaan (finansial), Aspek Hukum dan Pengaturan (hukum), Aspek Peran serta Masyarakat. Karena system limbah padat perkotaan harus utuh dan tidak terpotong rantai ekosistemnya maka diperlukan tindakan terkoordinatif, sinkronisasi dan simplikasi. Untuk peningkatan penanganan persampahan banyak hal yang harus ditinjau diantaranya operasional pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan akhir serta peralatan yang digunakan.

Disamping itu yang sangat berperan adalah aspek organisasi dan manajemen di dalam pengelolaanya

Tujuan suatu sistem pengelolaan sampah ialah mengkonversi sampah menjadi bahan yang berguna secara efisien dan ekonomis dengan dampak lingkungan seminimal mungkin (Suryani Anih Sri, 2016). Cara pengelolaan sampah antara lain (Rahmadani, E. 2017).

- a. Pengumpulan dan Penyimpanan di Tempat Sumber. Sampah yang ada di lokasi sumber (kantor, rumah tangga, hotel, pasar, dan sebagainya) ditempatkan dalam tempat penyimpanan sementara, dalam hal ini tempat sampah. Sampah basah dan sampah kering sebaiknya dikumpulkan dalam tempat yang terpisah untuk memudahkan pemusnahannya. Dari tempat penyimpanannya ini, sampah dikumpulkan kemudian dimasukkan ke dalam dipo (rumah sampah). Dipo ini berbentuk bak besar yang digunakan untuk menampung sampah rumah tangga. Pengelolaannya dapat diserahkan pada pihak pemerintah.
- b. Tahapan Pengangkutan. Dari dipo, sampah diangkut ke tempat pembuangan akhir atau pemusnahan sampah dengan menggunakan truk pengangkut sampah yang disediakan oleh Dinas Kebersihan Kota kemudian diangkut ke TPA

Menurut Tato Syahriar, (2017), Jenis-jenis Pengelolaan Sampah di bagi menjadi dua :

- a. Pengelolaan Sampah berdasarkan jenis dan komposisinya Bergantung dan jenis komposisinya, sampah dapat diolah. Berbagai alternative yang

tersedia dalam pengelolaan sampah, diantaranya adalah:

- 1) Transformasi Fisik, meliputi pemisahan komponen sampah (*shorting*) dan pemadatan (*compacting*)
- 2) Pembakaran (*incinerate*) merupakan teknik pengelolaan sampah yang dapat mengubah sampah menjadi bentuk gas, sehingga volumenya dapat berkurang hingga 90-95%.
- 3) Pembuatan kompos (*composting*), yaitu mengubah sampah melalui proses mikrobiologi menjadi produk lain yang dapat dipergunakan.
- 4) Energy recovery, yaitu transformasi sampah menjadi energi, baik energi panas maupun energi listrik.

b. Pengelolaan sampah dengan sistem 3R

- 1) Recude (Mengurangi): Sebisa mungkin lakukan minimalisasi barang atau material yang kita pergunakan.
- 2) Re-Use (Memakai Kembali); sebisa mungkin pilihlah barang-barang yang bisa dipakai kembali.
- 3) Recycle (Mendaur ulang); sebisa mungkin, barang-barang yang sudah tidak berguna lagi bisa didaur ulang.

Untuk mencegah sampah berserakan yang akan memberikan kesan kotor serta mempermudah proses kegiatan pengumpulan maka dari sampah yang dihasilkan perlu disediakan tempat untuk penyimpanan 15 /penampungan sambil menunggu pengumpulan sampah. Namun pendekatan pewadahan sampah harus mendukung dan sesuai dengan persyaratan system pengelolaan sampah di sumbernya, dan sesuai dengan persyaratan pengelolaan dan

pemanfaatan sampah kota yang direncanakan (Setianingrum, Asti, 2017).

Dalam rangka mendukung program pemilahan disumbernya, lembaga pengelola sampah perlu memberikan arahan penggunaan system wadah yang memisahkan antara sampah basah dan sampah kering yang banyak mengandung material yang dapat didaur ulang. Yang paling penting dalam pewadahan adalah mendorong masyarakat untuk tertib membuang sampah pada tempatnya serta tertib memilah sampah. Untuk mengangkut sampah dari tempat penampungan sementara (TPS), digunakan truk jenis Dump truck, Arm Roll truck, dan jenis Compactor Truck (Khalid Zulhan, 2018).

1.2 Kerangka Pikir Penelitian

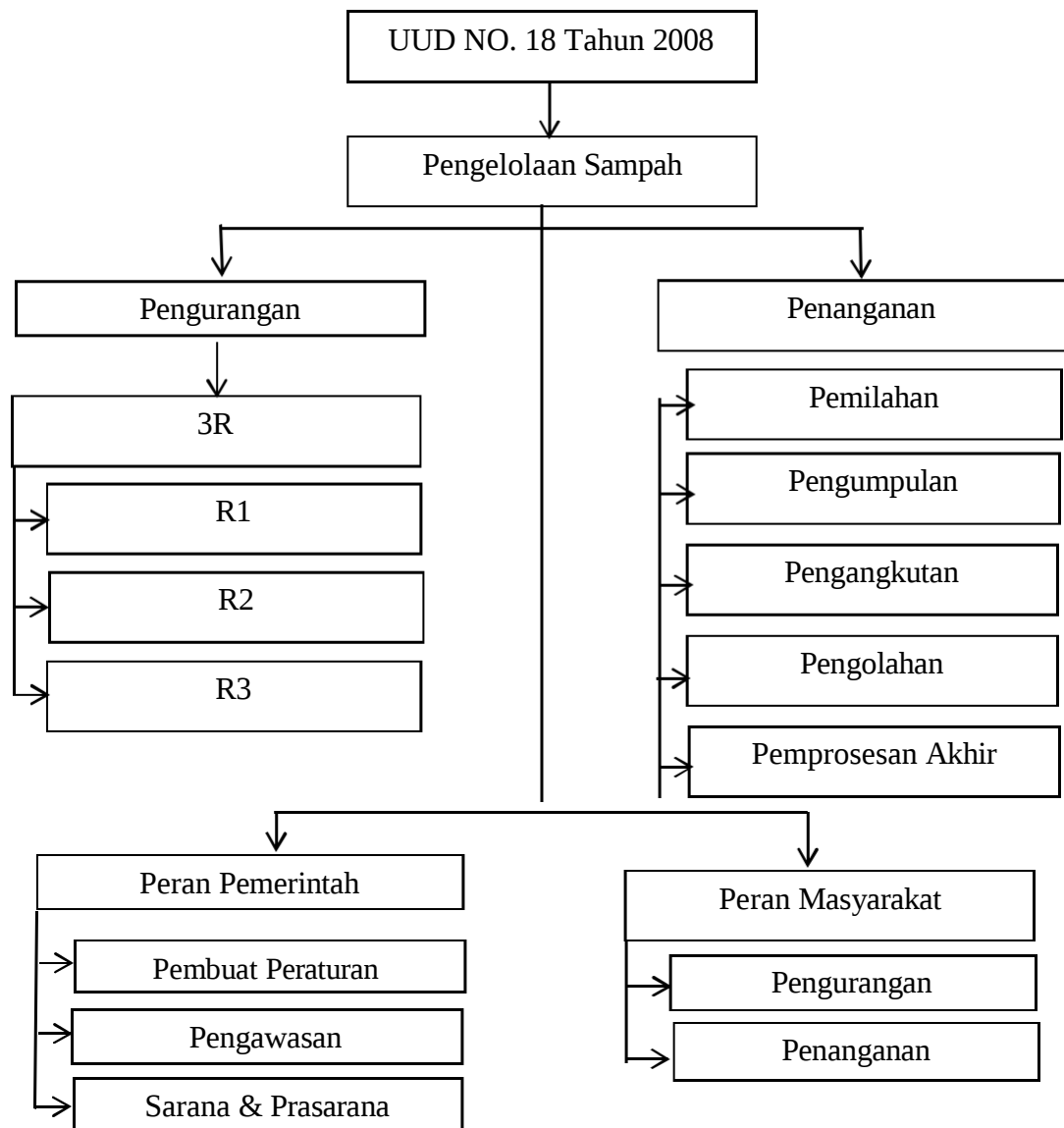
Pengelolaan sampah pada saat ini merupakan masalah yang kompleks, masalah muncul akibat semakin banyak sampah yang dihasilkan, semakin beraneka ragam komposisinya, keterbatasan dana dan beberapa masalah lain yang berkaitan. Kerangka pikir penelitian ini berdasarkan Undang-Undang RI No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Adanya sampah dapat membuat lingkungan menjadi kotor sehingga keindahan menjadi berkurang, pencemaran lingkungan dan sumber penyakit. Disatu sisi sampah sebenarnya dapat juga menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat apabila dapat dikelola dengan baik seperti pembuatan kompos dan kerajinan.

Teknik operasional pengelolaan sampah terdiri dari kegiatan pewadahan atau penyimpanan pada sumber sampah, kegiatan pengumpulan, pengangkutan serta pengelolaan atau pembuangan sampah dengan proses akhir harus bersifat terpadu. Bila salah satu kegiatan tersebut putus atau tidak bertanggung jawab dengan baik

maka akan menimbulkan masalah kesehatan, banjir, pencemaran air tanah dan estetika. Dalam proses penanganan sampah tersebut dapat terjadi kegiatan seperti kegiatan pemindahan pada stasiun pemindahan (TPS) serta proses pengolahan sampah dalam rangka mengurangi berat serta volume sampah pemanfaatan energi yang terkandung dalam bahan buang tersebut. Dan perlunya kesadaran masyarakat dalam berpartisipasi untuk mencegah dan mengatasi sampah secara bersama-sama dan bekerjasama dengan pihak pemerintah terkait yang menangani masalah ini sehingga dalam mengatasi sampah bisa terjadi kemudahan karena adanya kerjasama antara masyarakat dan pemerintah.

Selain itu, kualitas pengelolaan sampah juga memegang peranan penting terhadap kinerja pengelolaan persampahan. kualitas pengelolaan sampah yang baik, akan memberikan pengaruh poSif terhadap masyarakat dan lingkungannya, Berdasarkan hasil kajian teori di atas, maka dapat dibuat kerangka pikir sebagai berikut :

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir



Sumber: Undang Undang No 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah